

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Tanaman vanili (*Vanilla planifolia* Andrews) tanaman yang digemari konsumen dalam negeri maupun luar negeri. Tanaman vanili memiliki harga jual yang tinggi. Harga biji vanili pada tahun 2020 mencapai 200 US Dolar/kg. Sedangkan pada periode 2015-2019 ekspor produksi vanili Indonesia tercatat tumbuh positif sebesar 35,55%, dan pada 2019 Indonesia menempati peringkat ke 3 eksportir terbesar dunia setelah Madagaskar dan Prancis (Kementerian Perdagangan Indonesia, 2020). Kualitas mutu vanili di Indonesia yang sudah terkenal lebih unggul, hal ini menunjukkan harga ekspor tanaman vanili Indonesia per kg dihargai pasar internasional relatif lebih tinggi daripada negara pesaingnya. Negara Indonesia menduduki peringkat ke-3 berdasarkan nilai perdagangan ekspor vanili yaitu sebesar 1,01 triliun rupiah. Peringkat pertama diduduki oleh negara Madagaskar sekitar 11,6 triliun rupiah dan kemudian diikuti oleh negara Prancis 1,07 triliun rupiah (Litbang Pertanian, 2019).

Vanili (*Vanilla planifolia* Andrews) salah satu tanaman pertanian yang merupakan komoditi penghasil devisa negara bagi negara Indonesia. Produksi vanili terbesar diduduki oleh negara Madagaskar dengan produksi vanili sebesar 2.926 ton pada tahun 2016. Peringkat kedua diduduki oleh negara Indonesia dengan volume produksi vanili sebesar 2.304 ton. Pada tahun 2017 nilai ekspor vanili mencapai 72,5 juta US dolar. Dan pada tahun 2018 mengalami penurunan yaitu dengan nilai ekspor sebesar 63 juta US dolar (Loedji, 2019).

Luas perkebunan vanili di Indonesia hanya 3.786 hektar dengan produksi 617 ton pada tahun 1983, namun meningkat menjadi 24.100 hektar dengan produksi 2.600 ton pada tahun 2010 dan sejak tahun 2011- 2015 luas perkebunan vanili menurun mengakibatkan menurunnya produksi vanili. Pada tahun 2015 luas areal vanili 13.600 hektar dengan produksi 2.000 ton (BPS, 2018). Sebagian besar produksi vanili Indonesia untuk ekspor.

Bibit merupakan salah satu faktor utama dalam keberhasilan dan perkembangan tanaman vanili. Perbanyakan tanaman vanili umumnya dilakukan secara generatif menggunakan biji dan vegetatif dengan cara setek. Namun perbanyakan secara generatif memerlukan waktu yang lama dan teknologi khusus sedangkan perbanyakan dengan cara setek dinilai memiliki keunggulan karena mudah dilakukan, cepat berproduksi dan sifatnya sama seperti induk (Nurholis, 2017).

Menurut Sutedja (2017) permasalahan produksi dan perluasan perkebunan vanili Indonesia selama ini dianggap tidak ekonomis karena terbatasnya ketersediaan setek sebagai sumber bibit dalam jangka pendek, yaitu menggunakan setek pendek. Salah satu upaya dalam praktek budidaya pembibitan adalah dengan menggunakan setek satu ruas. Penggunaan setek satu ruas harus disemaikan terlebih dahulu sampai memiliki 5-7 buku. Namun, dalam penggunaan setek pendek vanili masalah yang dihadapi adalah cadangan makanan yang dimiliki relatif sedikit sehingga dapat menyebabkan pertumbuhan setek yang kurang baik dan lebih lambat (Suteja dan Dharma 2016).

Media dan bahan tanam yang baik, pembibitan juga membutuhkan perawatan yang tepat. Pemupukan merupakan sarana perawatan dan pemeliharaan yang penting. Pemupukan merupakan bagian penting dari usaha perkebunan, namun pada kenyataannya cenderung lebih mahal karena kenaikan harga pupuk dan biaya pemupukan. Bio urin sapi merupakan salah satu alternatif untuk meningkatkan ketersediaan, kesesuaian dan efisiensi penyerapan unsur hara pada tanaman yang mengandung mikroorganisme *Azotobacter* sp dan *Rumino bacillus*. Bakteri *Azotobacter* sp selain berfungsi dalam proses fermentasi juga memiliki kemampuan mengikat nitrogen dari udara sehingga kadar N akan meningkat, mengurangi penggunaan pupuk anorganik (N, P, K) dan memaksimalkan hasil tanaman. Adanya bahan organik dalam bio urin mampu memperbaiki sifat fisika, kimia, dan biologi tanah. Pemberian pupuk organik cair seperti bio urin merupakan salah satu cara untuk mendapatkan tanaman organik yang sehat dengan kandungan hara yang cukup tanpa penambahan pupuk. Pemberian pupuk organik dimaksudkan untuk memperbaiki sifat fisik tanah daripada perannya sebagai unsur hara, karena memiliki kandungan unsur hara yang relatif rendah (Sri Utami, 2018).

Pengaplikasian bio urine dapat diberikan dengan cara penyiraman dan penyemprotan serta volume pemakaiannya lebih hemat dibandingkan dengan pupuk anorganik. Kandungan haranya (Nitrogen) akan meningkat jika dilakukan dengan proses yang tepat.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang “ Pengaruh Pemberian Bio Urine Sapi Terhadap Pertumbuhan Satu Ruas Setek Vanili (*Vanilla planifolia* Andrews).”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka didapatkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh bio urine sapi terhadap pertumbuhan satu ruas setek tanaman vanili (*Vanilla planifolia* Andrews) ?

1.3 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh dari bio urine sapi terhadap pertumbuhan satu ruas setek tanaman vanili (*Vanilla planifolia* Andrews).

1.4 Manfaat

Manfaat yang didapatkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi peneliti : Mendapatkan informasi baru dan dapat mengkaji mengenai pemberian bio urine sapi terhadap pertumbuhan satu ruas setek tanaman vanili (*Vanilla planifolia* Andrews).
2. Bagi pembaca : Sebagai alternatif dalam melakukan budidaya tanaman vanili (*Vanilla planifolia* Andrews).
3. Bagi institusi : Dapat sebagai acuan penelitian selanjutnya dan menjadi salah satu upaya pengembangan materi pembelajaran